

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah hampir enam dekade, isu gender dalam media terus menjadi pembahasan dalam berbagai penelitian (Krijnen, 2020). Akan tetapi, hal tersebut mayoritas berfokus pada wanita dan pria saja, belum pada orientasi seksual yakni *lesbian, gay, bisexual, dan transgender* (LGBT) sebagai sebuah entitas yang perlu menjadi kajian akademik. Representasi dari kesetaraan identitas gender dirasa belum bisa memenuhi idealisme, sementara keberadaan informasi telah menjadi “bagian” dalam kehidupan sosial modern dan pola pikir masyarakat saat ini.

Dasarnya, terdapat fenomena informasi yang hadir secara masif disertai dengan keberadaan media di mana-mana, dipicu oleh meningkatnya permintaan masyarakat atas informasi (Drok & Hermans, 2016, p.540). Sebelum itu, penelitian oleh Deuze (2011) juga telah melihat eksistensi informasi sebagai bagian dalam kehidupan sosial modern. Misalnya, saat berada di rumah, sekolah, dan tempat lainnya.

Peristiwa ini kemudian dilihat peneliti sebagai faktor penguat pandangan bahwa khalayak telah menyatu dengan media. Hal tersebut digambarkan dengan istilah media yang “meresap dan ada di mana-mana.” Dampaknya, peran media secara utuh semakin tidak terlihat jelas dan membentuk realitas serta pola pikir individu, bahkan khalayak luas. Hal ini dikarenakan audiens menjadi “buta” atas

apa yang membentuk mereka untuk bisa melakukan filtrasi dalam kehidupan antara yang dijalani, dengan media (Deuze, 2011).

Lebih lanjut, filtrasi yang dimaksud juga berpengaruh pada pembentukan nilai dan identitas (McInroy & Craig, 2015, p. 606). Penelitian lain menambahkan, perkembangan era digital memberi efek yang besar terhadap kepercayaan masyarakat pada konten berita. Khalayak pun menjadi “tinggal” dengan media, bukan lagi “bersama” dengan media (Devroe, 2004).

Peran kunci ada pada jurnalis. Hal ini disebabkan karena, dalam prosesnya, jurnalis punya tugas melihat suatu peristiwa dan menyampaikannya kepada khalayak dalam berbagai bentuk produk jurnalistik. Apa yang dilaporkan oleh jurnalis akan diterima oleh masyarakat secara langsung sebagai suatu penggambaran akan realitas (Suryadi, 2011, p. 638). Oleh karena itu, pemahaman jurnalis menjadi krusial untuk bisa meliput dan menyampaikan berita yang disajikan. Misalnya, jurnalis olahraga, perlu untuk mengetahui istilah, peraturan, dan bahkan siapa saja pemain/atlet dari cabang olahraga yang ingin diliput. Berlaku juga pada jurnalis seni dan budaya dengan bisa memahami karakteristik dan perkembangan seni yang ada sekarang ini.

Lantas, bagaimana dengan isu identitas gender sebagai kaum minoritas? Terutama yang membahas kaum minoritas seperti *LGBT*? Secara ideal, representasi patut menjadi kunci utama. Tidak dipresentasikannya sebuah kelompok/identitas, dianggap sebagai simbol penghancuran identitas (Krijen, 2020).

Apakah jurnalis di Indonesia menguasai konsep dan pemahaman identitas tersebut sebelum memberikan pemberitaan? Nyatanya, tidak. Penelitian yang

dilakukan oleh Putra (2020) menjelaskan adanya peliputan negatif pada identitas kultural LGBT di Indonesia. Beberapa kasus yang melibatkan komunitas LGBT cenderung dikemas oleh media dengan pandangan negatif.

Sebagai contoh, beberapa kasus seperti *Pasangan Lesbian Pelajar Digerebek Saat Asyik Berduaan di Hotel* oleh *Detik.com* (Mutaqqin, 2019) membahas bagaimana ditemukannya pasangan *lesbian* yang sedang melakukan hubungan intim. Dalam pemberitaannya, pesan yang disampaikan oleh Mutaqqin (2019) membahas bagaimana kondisi pasangan saat penangkapan berlangsung (para. 3). Selain itu, terdapat pula kasus komunitas LGBT yang diberitakan oleh *Liputan6.com* (2019) dengan judul *LGBT Mesum di Taman Pagaruyung Terungkap Gara-Gara Cahaya Ponsel*. Secara detail, artikelnya membahas bagaimana sepasang lelaki *gay* ditemukan sedang melakukan hubungan intim di Taman Pagaruyung karena cahaya ponsel.

Gambar 1.1 Tangkapan Layar Pemberitaan Media *Detik.com*



Sumber: Detik.com, 2019

Pada September 2020 pun, terdapat kasus pemberitaan terkait LGBT yakni *News of The Week: Terbongkarnya Pesta Gay di Jaksel Saat Pandemi* yang menjelaskan bahwa “kelakuan” dari “para penyuka sesama jenis” tidak dibenarkan, apalagi saat pandemi (Detik.com, 2020). Gambaran berbagai kasus di atas menjadi krusial. Hal ini disebabkan karena berpotensi menggiring interpretasi/pemikiran khalayak kepada komunitas LGBT semakin negatif (Putra, 2020).

Meski demikian, penelitian lain berargumen, terdapat pula peran dari redaksional yang memberikan pengaruh terhadap keputusan dan proses sebelum produk jurnalistik dihasilkan. Kebijakan redaksi yang dimaksud memberikan dasar pertimbangan untuk bisa menentukan arah terhadap suatu isu aktual (Rafa'i, 2020, p. 35). Akan tetapi, media di Indonesia secara berulang juga menyampaikan pemberitaan yang menyudutkan LGBT (Rokhmansyah, 2020). Pada perspektif global, Magrath (2020), melihat konten yang diskriminatif terhadap LGBT pada media. Hal tersebut dilakukan lewat pembuatan *framing* dan melanggengkan sikap tersebut saat membahasnya. Salah satunya, memperlakukan isu homoseksual sebagai sebuah skandal (p. 254).

Ditambah lagi, penelitian lain juga berargumen, tumbuhnya budaya maskulinitas atau “budaya pria” dalam lingkup kerja media memengaruhi minimnya representasi yang baik atas kaum minoritas terutama orientasi seksual LGBT (Toff & Palmer, 2019). Meskipun terdapat pula media yang menerima, tetapi dalam implementasi ataupun budaya kerja, masih penuh dengan “heteroseksual” yang mendominasi (Magrath, 2020).

Oleh karena itu, kehadiran LGBT di Indonesia yang masih minim akan “suara” perlu mendapat kajian akademik (Putra, 2020). Penting bagi media untuk mengetahui dengan pasti perasaan kelompok minoritas terhadap media. Karena mereka ingin adanya kesetaraan. McInroy & Craig (2015) berpendapat, ketika sebuah komunitas digambarkan secara adil di media, akan ada dampak perasaan lebih diikutsertakan dan diterima. Dengan demikian, media perlu membantu menciptakan perasaan 'memiliki', perasaan diikutsertakan, dan menjadi bagian dari masyarakat (Devroe, 2004, p. 3-4). Secara komunikasi, pemahaman kelompok minoritas pun dapat menjadi optimal ketika ada pembahasan bersama pihak yang tepat (Martin & Nakayama, 2014, p. 95).

Sebagai 'garda terdepan' dan pribadi yang memiliki kepentingan tersendiri untuk menggambarkan dunia (Suryadi, 2011, p. 640), wartawan sejatinya harus menjadi individu yang memiliki keinginan kuat guna terus belajar dan berpikiran terbuka dalam melihat perubahan di masyarakat (Dewan Pers, 2015, p. 6). Maka, eksplorasi dan pengenalan mendalam pada jurnalis harus dilakukan. Karena mereka merupakan pembuat makna dan pemberi interpretasi (Gesualdo, 2019).

Konsep ini dikemukakan sebagai *Knowledge Brokers*. Konsep tersebut, menekankan peran perantara jurnalis yang dianggap sangat beragam dan dinamis. Perspektif ini mengungkapkan, proses pemahaman dalam pembuatan berita yang melampaui *gatekeeper*: Maksudnya, dapat bertindak sebagai perantara pengetahuan bukan akibat mereka sangat penting dalam proses menyampaikan, melainkan karena nilai yang dapat mereka tambahkan sehubungan dengan peristiwa tersebut (Gesualdo, 2019, p. 2).

Pada sisi yang sama, Weiss (2019) juga berpendapat bahwa kehadiran jurnalis guna melakukan pemberitaan perlu memahami dan menguasai lingkungan yang ada terlebih dahulu. Dalam hal ini, lingkungan yang dimaksud bukan sekadar kehidupan sosial dan geografis, akan tetapi juga nilai dan kultur yang dimiliki.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat sebuah permasalahan ilmiah yang dikemukakan dalam penelitian ini: konvergensi masyarakat dengan media perlu dipandang dan dilaksanakan hati-hati. Hal ini dikarenakan, media memegang kunci penting sebagai acuan/sumber informasi yang dapat menggiring adanya interpretasi kepada kaum minoritas secara khusus komunitas LGBT. Sedangkan, dari paparan di atas, beberapa media mayoritas cenderung menyampaikan dengan *tone* negatif.

Oleh karena itu, dengan menggunakan konsep utama *knowledge brokers*, penelitian ini akan menyingkap proses jurnalis media di Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai "garda terdepan" penghubung informasi dalam isu LGBT. Bagaimana jurnalis memahami, menyadari, dan melakukan upaya representasi kelompok ini. Dengan demikian, pemberitaan yang dilakukan dapat berbasis kapabilitas jurnalis dalam penguasaan suatu makna/peristiwa serta isu yang ada.

Penelitian ini akan berfokus pada jurnalis dari beberapa media di Indonesia: *The Jakarta Post*, *Tirto.id*, dan *IDN Times* yang turut mengangkat isu LGBT di Indonesia sebagai Hak Asasi Manusia lewat pemberitaan (Syamila & Nurhadi, 2019; Utomo & Utomo, n.d; Utami, 2018). Misalnya, *The Jakarta Post* dengan pemberitaan berjudul *Survey on acceptance in Indonesia gives LGBT community hope* (Adjie, 2020) yang mengangkat adanya penerimaan terhadap LGBT di

Indonesia. Selain itu, *ODHIV dan Transgender Terlupakan selama Pandemi COVID-19* yang dipublikasikan oleh media *Tirto.id* (Adam & Salam, 2020) yang membahas keterbatasan obat bagi *transgender* pengidap *HIV* dan media *IDN Times* lewat pembahasan isu LGBT melalui artikel *Pengalaman LGBT di Medan, Coming Out Bukan Hal yang Mudah* (Napitupulu, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang menekankan pentingnya peran jurnalis dalam pemberitaan LGBT sebagai kaum minoritas, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu, “Bagaimana peran jurnalis sebagai *knowledge brokers* dalam pemberitaan LGBT di media *The Jakarta Post*, *IDN Times*, dan *Tirto.id*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana jurnalis *The Jakarta Post*, *IDN Times*, dan *Tirto.id* memahami dan memaknai entitas LGBT di Indonesia sebagai sebuah identitas gender?
2. Bagaimana proses jurnalis menjalankan peran sebagai *knowledge brokers* terhadap pemberitaan *Lesbian*, *Gay*, *Bisexual*, dan *Transgender* di Indonesia?
3. Bagaimana persepsi jurnalis terhadap peran redaksi pada proses pembuatan produk jurnalistik yang dilakukan terkait dengan isu LGBT di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menelisik pemahaman dan pemaknaan entitas LGBT di Indonesia secara khusus oleh jurnalis di media *The Jakarta Post*, *Tirto.id*, dan *IDN Times.*,
2. Mengidentifikasi sekaligus memahami bagaimana kapabilitas jurnalis dalam menjalankan peran dan prosesnya sebagai *knowledge brokers* dalam pemberitaan LGBT di Indonesia., dan
3. Menganalisis adanya signifikansi peran redaksi dalam proses pembentukan produk jurnalistik LGBT di Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan berbagai tujuan di atas, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan mampu dicapai dari penelitian ini, yakni

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi keilmuan komunikasi. Secara khusus, mengenai penggunaan konsep *knowledge brokers* pada *civitas akademika* dalam meneliti peran jurnalis melakukan pemberitaan terkait isu kelompok minoritas di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu para jurnalis sebagai saran dan masukan pada praktisi untuk dapat menguasai peran mereka sebagai perantara informasi dalam memberitakan kaum minoritas.

3. Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memahami fenomena media saat ini dan mampu memiliki sikap selektif dalam memilih pemberitaan melalui pemahaman LGBT sebagai identitas kultural.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang berpotensi didapatkan oleh peneliti adalah sulit memperoleh jurnalis yang turut/mempunyai pengalaman mengolah dan memproduksi berita LGBT secara intensif serta dalam periode waktu lama di Indonesia. Hal ini dikarenakan, belum ada rubrik yang secara khusus menekankan pada LGBT sebagai suatu isu komunitas minoritas di Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan LGBT dalam pemberitaan tidak hadir dalam intensitas yang sama seperti isu/topik umum. Pada sisi lain, penelitian dengan konsep ini juga berpotensi mendapat pengembangan lewat elaborasi konsep dengan teori lain yang mampu menelisik lebih jauh hasil produk jurnalistik.